

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau saling bertemunya antara permintaan dan penawaran untuk membentuk suatu harga. Secara fisik pasar merupakan pemusatan beberapa pedagang tetap yang selanjutnya para pedagang tersebut menempati bangunan-bangunan. Sedangkan secara fungsional, pasar adalah suatu tempat dimana terjadi proses tukar menukar dan proses itu berlangsung bila sejumlah penjual dan pembeli bertemu satu sama lainnya yang kemudian sepakat untuk memindah tangankan barang-barang yang diperjualbelikan kepada pembeli yang dinyatakan dengan bentuk transaksi (Chourmain, 1994 : 231).

Dalam perkembangannya pasar diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar (Permendagri No 42 Tahun 2007). Ditambahkan pula bahwa pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, dengan demikian pola hubungan ekonomi yang mencakup berbagai aspek dari suatu masyarakat, hingga aspek kehidupan sosial budaya secara lengkap menghasilkan terjalannya interaksi sosial yang akrab antara pedagang-pembeli, pedagang-pedagang, dan pedagang-pemasok yang merupakan warisan sosial representasi kebutuhan bersosialisasi antar individu. Berbagai produk atau barang dagangan diperjualbelikan di pasar tradisional, pangan, sandang, dan barang lain yang sebagian besar memiliki karakter mudah dipindah-pindahkan (Geertz, 1963:32).

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia pasar berarti tempat orang berjual beli, sedangkan tradisional dimaknai sikap dan cara berpikir

serta bertindak yang selalu berpegang kepada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Berdasarkan arti diatas, maka pasar tradisional adalah tempat orang berjual beli yang berlangsung di suatu tempat berdasarkan kebiasaan. Dalam lingkup masyarakat Jawa, kekuatan aktivitas ekonomi berpusat di pasar tradisional. Pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tradisional tidak semata mewedahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Pamardi, 2013 : 21 ).

Dari Pasar tradisional kita akan menemukan tradisi dan identitas budaya bangsa dari setiap wilayah mulai cara berkomunikasi, cara bersikap, cara berinteraksi dan cara bertingkah laku masyarakat setempat dapat kita temukan di pasar tradisional, kemudian proses pertukaran nilai dengan melakukan interaksi antar penjual dan pembeli merupakan karakteristik yang menarik, tidak saja sebatas jual beli, tetapi ada juga informasi yang dipertukarkan tentang lingkungan sosialnya. Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, mencakup kondisi geografis, adat istiadat, masyarakat setempat serta faktor eksternal, kebersinggungannya dengan lingkungan di sekitarnya (Rizal, J dkk 2013:16).

Kota Surabaya juga terdapat banyak pasar, menurut data dari situs resmi PD Pasar Surya terdapat 53 pasar di Kota Surabaya yang tersebar di setiap sudut kota Surabaya, baik pasar modern dan pasar tradisional. Kebanyakan masyarakat memilih untuk berkunjung ke pasar tradisional karena barang yang di jual harganya terjangkau dan dapat ditawarkan harganya sesuai keinginan pembeli. Ada beberapa pasar tradisional di kota Surabaya yang bersejarah dan legendaris yang sering dikunjungi yaitu pasar Keputran, pasar Pabean, pasar Atom, pasar Turi, pasar Blauran dan Pasar Genteng.



**Gambar 1.1** Pasar tradisional Keputran  
*Sumber : Pribadi*

Hasil wawancara dengan Bapak Ufik selaku ketua pasar keputran, pasar tradisional merupakan pasar tua yang memiliki sejarah. Pasar tradisional secara tidak langsung memiliki ciri khas yang masih terjaga sampai saat ini, tradisi yang ada di lingkungan pasar tradisional, keragaman budaya, interaksi sosial, dan percampuran dari berbagai etnis yang menghasilkan karakteristik dan menjadi ciri khas pasar tradisional.

Dari puluhan pasar tradisional yang ada di Surabaya, Pasar Keputran memang tergolong istimewa. Pasar tua yang berada di jantung kota ini, sejak lama menjadi pusat perdagangan sayur mayur dan palawija. Tradisi dan keragaman budaya masih di pertahankan sampai saat ini karena itu adalah aset pasar tradisional yang turun temurun dari zaman dahulu. Hal ini dibenarkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, Ufik ketua kepala pasar tradisional keputran. Menurut Ufik, Pasar keputran adalah pusat pasar agribisnis yang berada di jantung kota. Pasar keputran disebut sebagai *“the biggest traditional market in hero city”* (Wongsongo, 2009: 823).



**Gambar 1.2** Pasar Tradisional Pabean  
*Sumber : Pribadi*

Buku Surabaya in the book, terbitan Lembaga public Wongsongo tahun 2009, menyebutkan bahwa, salah satu pasar tua dan bersejarah yang hingga saat ini masih terus dikunjungi dan diminati adalah Pasar Pabean. Pasar ini merupakan pasar tertua di Surabaya. Hal itu karena posisi Pasar Pabean berada di timur Sungai Kalimas serta sebelah barat Sungai Pengirian. Kedua sungai tersebut, dalam catatan sejarah merupakan sungai strategis karena pernah dibangun pelabuhan. Di zaman Kerajaan Majapahit atau Kerajaan Surabaya pada abad kelimabelas hingga era colonial belanda menguasai kota Surabaya, kedua sungai itu tetap difungsikan sebagai sandarnya perahu-perahu niaga. Dan, dari kedua pelabuhan itulah, segala jenis barang yang dimuat dari perahu turun dan menyebar di sejumlah kawasan bisnis.

Pasar Pabean terletak di Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, berada di antara jalan Kembang Jepun dan jalan K.H. Mas Mansur. Dalam data sejarah pasar tradisional sekaligus legendaris bagi masyarakat Surabaya ini, dibangun colonial Belanda tahun 1849 dan dikenal sebagai pasar tertua di Surabaya dengan pusat penjualan ikan segar. (Wongsongo, 2009:1097).



**Gambar 1.3** Pasar Tradisional Blauran  
*Sumber : Pribadi*

Pasar blauran berada di kawasan Surabaya pusat kecamatan Bubutan, lebih tepatnya pasar blauran berada di ujung perempatan antar sebelah utara jalan Kranggan dan sebelah timur jalan Blauran Surabaya, letak pasar blauran sangat strategis karena berada dikawasan perkotaan sehingga ramai dilalui. Keberadaan Pasar Tradisional Blauran dekat dengan Tugu Pahlawan yang sebagai lendmark kota Surabaya jarak 2 km dari pasar blauran.

Buku Surabaya in the book, terbitan Lembaga public Wongsongo tahun 2009, menyebutkan bahwa. Pasar Blauran adalah sebuah pasar lama yang telah puluhan tahun berdiri di wilayah tersebut. Pasar blauran dikenal sebagai pusat jajanan tradisional khas surabaya dan buku bekas. Di kawasan sepanjang jalan Blauran banyak sekali pedagang emas yang berjualan berjajar di sepanjang jalan blauran. Selain stan-stan yang menjajakan jajan pasar, di pasar Blauran juga banyak rombongan yang menyajikan makanan khas surabaya, seperti lontong balap, lontong mie, rujak cingur, lontong kupang dan sebagainya (Wongsongo, 2009:167).



**Gambar 1.4** Pasar Tradisional Genteng  
*Sumber : Pribadi*

Pasar genteng diresmikan dan dinyatakan sebagai pasar tertua di Surabaya. Pada tahun 1916. Pasar genteng memiliki bangunan tiga lantai, untuk lantai satu adalah pasar basah, ikan sayur, buah, dan kebutuhan sehari-hari ada di lantai 1 Alasannya, untuk mempercepat dan mempermudah pasokan karena bahan makanan tidak bisa tahan lama, lantai 2 menjual berbagai macam elektronik. Dan lantai 3 yang atas sendiri adalah tempat servis alat elektronik, dan kantor pasar genteng.

Pasar genteng dikenal dengan pusat makanan dan camilan “Oleh-oleh” khas surabaya dan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Oleh-oleh khas Surabaya bisa di beli di sekitar jalan Genteng Besar atau di dalam stan-stan di area Pasar Genteng Baru. Spesifikasi pasar ini selain dikenal dengan pusat belanja makanan oleh-oleh, juga dikenal dengan pasar elektronik terbesar di Indonesia bagian timur (Wongsongo, 2009: 439).

Keempat pasar ini memiliki tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas dengan peran yang sangat signifikan bagi kota Surabaya. Salah satu peranan adalah pasar Keputran sebagai pusat agrobisnis yang berada di jantung kota, pasar Pabean dikenal sebagai pasar bersejarah dan pasar tertua

di Surabaya yang menjadi pusat perdagangan ikan dan rempah rempah, pasar Blauran merupakan pasar tua yang dikenal dengan pusat jajanan tradisional khas Surabaya dan buku-buku bekas dan pasar Genteng yang dikenal dengan pasar wisata yang menjual oleh-oleh khas Surabaya dan pasar elektronik terbesar di bagian timur.

Lingkungan pasar tradisional yang terdapat budaya, interaksi-interaksi berbagai macam etnis menjadikan identitas dan karakteristik pasar tradisional di kota Surabaya. Belum adanya suatu buku visual yang khusus menginformasikan bagaimana pasar tradisional khususnya pasar Blauran, pasar Genteng, pasar Keputran dan pasar Pabean bisa menjadi salah satu hal yang perlu dilestarikan di kota Surabaya. Selain itu tidak ada media buku Fotografi yang komprehensif dan komunikatif untuk tradisi dan budaya di pasar tradisional. Namun saat ini terdapat beberapa buku bahasan tentang pasar pabean yaitu buku yang berjudul *Pabean Passage* Karangan dari Anton Gautama. Buku tersebut bercerita tentang lokal kultur kehidupan sehari-hari para pedagang di pasar pabean, hasil foto berbentuk esai foto yang bukukan dan tidak dijual bebas dengan harga 2 juta perbukunya.

Inilah alasannya mengapa penulis mengangkat tema tentang tradisi dan budaya pasar tradisional di kota Surabaya. Untuk penyelesaian permasalahan pada kurangnya media informasi khususnya buku fotografi yang mampu mengurai fakta lapangan pasar tradisional di Surabaya, pada perancangan ini akan membuat buku visual informasi dengan teknik *street photography* sehingga dapat menyampaikan sesuatu dengan jelas dan tanpa adanya rekayasa.

Perancangan ini yang di kemas dalam bentuk buku visual mengenai Pasar Tradisional di Surabaya melalui teknik *Street Photography* yaitu pasar Blauran, pasar Genteng, pasar Keputran dan pasar Pabean diharapkan dapat membuat masyarakat Kota Surabaya, terutama yang senang mempelajari tentang tradisi dan budaya, dapat diperkenalkan tentang pasar Blauran, pasar Genteng, pasar Keputran dan pasar Pabean sebagai pasar tradisional legendaris yang mampu mempertahankan tradisi dan budaya serta diberikan

informasi tentang pasar sehingga dapat dengan mudah melestarikan dan mempertahankan warisan turun temurun tersebut.

Buku visual dalam perancangan ini dipilih sebagai media yang sesuai, karena dalam perancangan ini tidak hanya buku saja sebagai media utama yang dirancang, melainkan banyak media pendukung lainnya yang memamparkan secara informatif dan memiliki poin menarik di penyajiannya. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah untuk memahami dan mengerti tentang tradisi dan budaya pasar tradisional di Kota Surabaya. Selain itu teknik *Street Photography* diaplikasikan pada perancangan ini karena *Street photography* atau fotografi jalanan merupakan salah satu genre atau aliran fotografi yang mengabadikan kondisi disekitar kita, baik itu objek benda hidup ataupun benda mati. Biasanya diambil secara *candid*, serta merta alami atau tanpa rekayasa. Sehingga dalam upaya mengurai tradisi dan budaya di lingkungan pasar tradisional dan menjadikan suatu media pembelajaran, Tentunya agar masyarakat lebih mengetahui tentang keaslian tradisi dan budaya di pasar tradisional yang terdapat di Kota Surabaya. Yang selanjutnya dapat mewakili identitas kekayaan kota Surabaya dan dijadikan sebagai bahan untuk dikembangkan lebih lanjut.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Secara informasi komunikasi visual yang tepat dan informatif secara detail terhadap tradisi dan budaya pasar tradisional Surabaya belum ada foto-fotonya.
2. Pasar tradisional di kota Surabaya yang bersejarah dan legendaris yang sering dikunjungi yaitu pasar Keputran, pasar Pabean, pasar Blauran dan pasar Genteng.
3. Pasar Tradisional Keputran merupakan pasar tua yang berada di jantung kota, sejak lama menjadi pusat perdagangan sayur mayur dan palawija.
4. Pasar Tradisional Pabean dikenal sebagai pasar bersejarah dan pasar tertua di Surabaya yang menjadi pusat perdagangan ikan dan rempah rempah.
5. Pasar Tradisional Blauran merupakan pasar tua yang dikenal dengan pusat jajanan tradisional khas surabaya dan buku-buku bekas.
6. Pasar Tradisional Genteng dikenal dengan pasar wisata yang menjual oleh-oleh khas surabaya dan pasar elektronik terbesar di Indonesia bagian timur.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang buku visual tentang tradisi dan budaya di pasar Pabean, pasar Keputran, pasar Blauran dan pasar Genteng Surabaya sebagai aset Kota Surabaya melalui teknik *street photography*?

## **1.4 Batasan Masalah**

1. Objek perancangan ini adalah lingkup pasar tradisional Keputran , pasar tradisional Pabean, pasar tradisional Blauran dan pasar tradisional Genteng.
2. Perancangan ini berfokus mengenai tradisi dan budaya di pasar tradisional Surabaya.
3. Media yang dirancang adalah buku visual fotografi dan juga media-media pendukung lainnya.

## **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Merancang buku visual fotografi sebagai informasi yang efektif dan dapat di nikmati semua kalangan khususnya masyarakat Surabaya maupun luar Kota Surabaya.
2. Mengekplorasi dan mengapresiasi tradisi dan budaya di pasar tradisional Surabaya.
3. Memberikan informasi dan memperkenalkan pasar tradisional Keputran, pasar tradisional Pabean, pasar tradisional Blauran dan pasar tradisional Genteng. sebagai pasar tradisional yang memiliki tradisi dan budaya.
4. Menimbulkan rasa memiliki di dalam diri masyarakat Surabaya terhadap tradisi dan budaya yang ada di pasar tradisional Surabaya.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

1. Untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual agar lebih bervariasi dalam menciptakan sebuah karya desain.
2. Untuk menggambarkan kepada masyarakat tentang tradisi dan budaya di lingkungan pasar tradisional Keputran pasar tradisional Pabean, pasar tradisional Blauran dan pasar tradisional Genteng.
3. Untuk meningkatkan empati masyarakat Surabaya untuk belanja di pasar tradisional.
4. Untuk melestarikan tradisi dan budaya di lingkungan pasar tradisional Surabaya agar dikenal lebih luas oleh masyarakat.

## 1.7 Skema Perancangan



**Gambar 1.5** Skema Perancangan  
*Sumber : Pribadi*